

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan maju mundurnya lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa peningkatan profesionalisme pada level satuan pendidikan merupakan tanggungjawab langsung dari kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer sekolah. Karena itu, organisasi penjaminan profesionalisme pendidik pada satuan pendidikan berada langsung di bawah tanggungjawab kepala sekolah (Tim Depag RI, 2004)

Dengan demikian jelas bahwa peningkatan profesionalisme pendidikan di sekolah merupakan tanggungjawab langsung dari kepala sekolah. Kepala sekolah adalah personal sekolah yang bertanggungjawab terhadap seluruh pengelolaan atau manajerial sekolah. Sedangkan menurut Wahjosumidja mendefinisikan kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, yang diselenggarakan proses belajar mengajar, atau interaksi antara guru dan siswa. Terkait sekolah sebagai organisasai (*corporate*), maka agar dapat berkembang dan berdaya saing, maka diperlukan manajemen strategi organisasi (Ahmad Susanto, 2016: h.13)

Secara umum, manajemen strategi memiliki tiga proses manajemen, yaitu (Kurniawan, 2016):

- a. Tahap formulasi strategi: meliputi pembuatan visi, misi, tujuan dan sasaran, penidentifikasi faktor internal dan eksternal organisasi, pembuatan rencana jangka menengah dan Panjang, dan pembuatan strategi untuk diterapkan.
- b. Tahap implementasi strategi: meliputi menentukan kebijakan, memotivasi sumber daya manusia organisasi, mengalokasikan sumber daya supaya perumusan strategi tersebut bisa diselenggarakan.
- c. Tahapan evaluasi strategi: meliputi memonitor seluruh hasil dari perumusan dan implementasi strategi, pengukuran kinerja, dan pengambilan Tindakan perbaikan.

Kepala sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah berkarir menjadi guru yang cukup lama. Seseorang yang dipercayai menjadi kepala sekolah harus memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan. Menurut Davis G A dan Thomas MA dalam bukunya Wahyudi, berpendapat bahwa kepala sekolah yang efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu mengelola atau memimpin sekolah, (2) memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, (3) mempunyai keterampilan sosial, (4) profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya (Wahyudi, 2009:)

Kepala sekolah adalah orang yang memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas sekolah. Seorang kepala sekolah bukanlah seorang penguasa yang seenaknya memerintah bawahannya, kepala sekolah adalah seorang pemimpin bagi para bawahannya. Kepala sekolah yang baik akan selalu memotivasi, mengarahkan dan mengawasi para bawahannya agar dapat mengerjakan tugas dan perintah yang diberikan dengan baik demi tercapainya tujuan yang direncanakan. Kepala sekolah tidak boleh bertindak semaunya sendiri, kepala sekolah harus mau menerima masukan dan ide dari bawahannya, agar setiap ide dari masing-masing anggota dapat ditampung dan direalisasikan demi terwujudnya sekolah yang berkualitas.

Ketercapaian tujuan Pendidikan sangat bergantung kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah merupakan pemimpin di sekolah. Kepala sekolah adalah seorang pejabat yang professional dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah mengatur semua sumber organisasi dan berkerjasama dengan guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah pengembangan keprofesionalan tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya. Kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang dipimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya bertumpu pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan berhasil (Suparman, 2019)

Upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan berhubungan erat dengan kepemimpinan dan manajemen yang efektif oleh kepala sekolah. Dukungan dari bawahan akan ada dan berkelanjutan ketika pemimpinnya benar-benar berkualitas. Kepemimpinan penting sekali untuk mengejar atau meningkatkan mutu pendidikan, karena peningkatan mutu pendidikan merupakan keinginan setiap sekolah. Sekolah akan dapat maju ketika kepala sekolah yang visioner, memiliki keterampilan manajerial, serta integritas dalam melakukan perbaikan mutu. Keterampilan manajerial harus perlu dimiliki oleh kepala sekolah, karena keterampilan manajerial merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya yang terdapat dalam sekolah, berdasarkan kompetensi yang ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan (Wahyudi, 2009). Keterampilan manajerial yang dimiliki oleh kepala sekolah diharapkan dapat memberikan suatu kebijakan-kebijakan atau keputusan yang dapat menghasilkan efektifitas program dan peningkatan mutu pendidikan.

Dilihat dari institutional sekolah, dalam hal mendukung kelancaran aktivitas pengelolaan kegiatan sekolah, kepala sekolah memainkan peran yang cukup penting, untuk dapat berkontribusi terhadap perolehan mutu yang diinginkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, pendorong dan penggerak yang memberikan kontribusi besar untuk pencapaian tujuan pendidikan khususnya dalam mewujudkan sekolah model. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Muklis yaitu kepala sekolah dalam pengelolaan

lembaga dan program kerja mempunyai peran positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Muklis, 2017).

Dalam rangkai untuk menjadikan sekolah model maka harus menempuh standar pendidikan. Standar yang dimaksud untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam peningkatan mutu sekolah maka diperlukan peranan penting kepala sekolah sebagai manajerial dari semua proses program yang berjalan. Masalah pokok pendidikan kita adalah peningkatan mutu pada setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan. Oleh sebab itu, pemerintah menetapkan delapan standar nasional pendidikan yakni: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.¹ Standar nasional pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, pada hakekatnya menjadi arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Dengan kata lain, standar nasional pendidikan harus menjadi acuan sekaligus kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan (Peremendikbud, 2013)

Dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, perlu adanya penjaminan dan mengendalikan mutu pendidikan sehingga sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Dalam hal ini pemerintah melakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Ketiga proses ini dilaksanakan untuk menentukan layak tidaknya lembaga pendidikan yang berstandar nasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan sebuah pengawasan/supervisi.

Supervisi mempunyai arti pengawasan. Sementara orang yang melakukan supervisi disebut supervisor atau pengawas. Supervisor atau pengawas dianggap jabatan yang secara ideal diduduki oleh seseorang yang mempunyai keahlian di bidangnya. Kelebihan dan keunggulan bukan saja dari segi kedudukan, melainkan pula dari segi skill yang dimilikinya. Rumusan kompetensi pengawas dikelompokkan dalam lima dimensi, yaitu kompetensi : kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, dan penelitian pengembangan. Mengenai kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah juga dikelompokkan dalam lima dimensi kompetensi, yaitu kompetensi : kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Untuk kompetensi dosen dan kompetensi pendidik lainnya masih sedang dikembangkan (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2017)

Pengawas mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan tertentu dan sekaligus berfungsi sebagai mitra guru dan kepala sekolah, inovator, konselor, motivator, kolaborator, dan asesor. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pembinaan sekolah adalah dengan melakukan pemantauan (monitoring) dan penilaian (evaluasi). Pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan

memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan

Upaya pengawasan yang cukup serius SMA Negeri 1 Mawasangka Tengah telah meraih prestasi sekolah Model. Berdasarkan wawancara “kami telah buktikan dapat meraih sekolah Model telah bersaing sekolah lain tingkat kabupaten Buton meliputi akreditasi yang baik, ekosistem pendidikan yang kondusif, pengembangan budaya, pelaksanaan program penumbuhan karakter, dilengkapi dengan tempat yang strategis” (Asis, 2021). Beberapa prestasi yang telah di raih oleh SMA Negeri 1 Mawasangka Tengah merupakan kebanggaan kepala sekolah dan seluruh jajarannya yang telah berhasil mengantarkan di tingkat provinsi.

Berdasarkan observasi terakhir ini pihak sekolah “kami berupaya memperbaiki sarana prasarana, penambahan gedung, dan pojok bacaan siswa, penambahan guru mata pelajaran”. Upaya-upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Setelah mewakili tingkat SMA Negeri I Mawasangka Tengah melaju pada tingkat Provinsi dalam kegiatan Seni dan Budaya. Adanya peningkatan menunjukkan keberhasilan manajerial kepala sekolah dalam mengelolah lembaga pendidikan. Disini peran kepala sekolah sangatlah dibutuhkan untuk mengotrol kegiatan yang telah berlangsung.

Menjadi dasar utama sekolah model melaksanakan delapan standar pendidikan agar sekolah tersebut bermutu, setelah dilakukan standar pendidikan adanya monitoring yang selalu mengntrol keberlangsungan kegiatannya. Maka

berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan meneliti *“Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Model di SMA Negeri 1 Mawasangka Tengah”*

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini upaya kepala sekolah mewujudkan sekolah Model dengan dasar delapan standar pendidikan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti mengangkat rumusan permasalahan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimanakah upaya kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mewujudkan Sekolah Model di SMA Negeri 1 Mawasangka Tengah?
- 1.3.2 Faktor apa yang menjadi penunjang dan penghambat dalam mewujudkan sekolah Model di SMA Negeri 1 Mawasangka Tengah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui upaya kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mewujudkan Sekolah Model di SMA Negeri 1 Mawasangka Tengah.
- 1.4.2 Untuk mengetahui faktor apa yang menjadi penunjang dan penghambat dalam mewujudkan sekolah Model di SMA Negeri 1 Mawasangka Tengah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teori

Sebagai bahan informasi dalam rangka pengembangan dan mengimplementasikan sekolah model. Adanya acuan sekolah model akan mejadi standar minimal oleh setiap sekolah.

1.5.2 Aspek Praktis

1.5.2.1 Bagi peneliti untuk menambah khazana pengetahuan tentang upaya kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah model

1.5.2.2 Bagi siswa dapat berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah model dalam rangka untuk peningkatan mutu sekolah

1.5.2.3 Bagi sekolah, mewujudkan sekolah model merupakan tujuan yang hendak akan dicapai, melakukan pembinaan secara kontinu dalam lembaga pendidikan

1.5.2.4 Bagi perpustakaan kampus, untuk dapat menambah referensi kepustakaan.

1.5.2.5 Bagi penelitian lain, sebagai bahan perbandingan penelitian lain yang berkaitan dengan delapan standar pendidikan.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari interprestasi yang keliru dalam memahami tujuan dan judul proposal penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa penjelasan terhadap kata kuci dari judul ini, sebagai berikut:

1.6.1 Upaya Kepala Sekolah

Kepala sekolah dimaksudkan sebagai manajerial dalam satu lembaga pendidikan yang harus memiliki kemampuan keterampilan membuat perencanaan, keterampilan mengorganisasi sumber daya, keterampilan melaksanakan kegiatan, dan keterampilan melakukan pengendalian dan evaluasi.

Upaya Kepala Sekolah dimaksudkan segala sesuatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah yang ingin dicapai tanpa ada unsur paksaan. Sebab kepala sekolah tenaga profesional yang tugasnya memimpin lembaga sekolah. Tugas sebagai kepala sekolah menimbulkan kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para bawahan dalam melaksanakan tugasnya. Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada bawahan serta memberikan dorongan, memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi untuk mencapai tujuan

1.6.2 Sekolah Model

Sekolah model adalah sekolah yang ditetapkan dan dibina oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPMP) untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain disekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu Pendidikan secara mandiri. Sekolah model menerapkan seluruh siklus penjaminan mutu Pendidikan secara sistematis, holistik, dan berkelanjutan sehingga budaya mutu tumbuh dan berkembang secara mandiri pada sekolah tersebut.

Sekolah model dipilih dari sekolah yang belum memenuhi SNP untuk dibina oleh LPMP agar dapat menerapkan penjaminan mutu Pendidikan di sekolah mereka sebagai upaya untuk memenuhi SNP. Pembinaan oleh LPMP

dilakukan hingga sekolah telah mampu melaksanakan penjaminan mutu Pendidikan secara mandiri. Sekolah model dijadikan sebagai sekolah percontohan bagi sekolah lain yang akan menerapkan penjaminan mutu Pendidikan secara mandiri. Sekolah model memiliki tanggung jawab untuk mengimbaskan praktik baik penjaminan mutu Pendidikan kepada lima sekolah disekitarnya, sekolah yang diimbaskan ini selanjutnya disebut dengan sekolah imbas.

